

# PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH

*Hj. Adliyah Ali MD*

---

*Perubahan kegiatan anak dari keadaan pra- sekolah memasuki lingkungan kegiatan sekolah menciptakan situasi yang membutuhkan adaptasi, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi orang tua. Orang tua tentunya diharapkan memahami benar masa peralihan ini. Anak memasuki dunia baru, dengan segala peluang tumbuh kembang mereka serta segala sisi-sisi rawannya. Memahami anak pada usia ini akan sangat membantu orang tua bagaimana memosisikan diri dan memainkan peran edukatifnya.*

---

## PENDAHULUAN

Ada beberapa batasan usia pada periode ini, ada yang membaginya dalam dua periode, yaitu (1) Periode pertengahan masa anak-anak (Middle Childhood), yang dimulai pada saat anak berumur 6 tahun sampai anak berumur 9 tahun. Pada masa ini diberikan dasar pendidikan lanjutan karena anak termasuk kedalam usia sekolah. Anak mulai berkenalan dengan lingkungan selain keluarganya yaitu lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan orang dewasa lain selain orang tuanya, yaitu gurunya disekolah; (2) Periode akhir masa anak-anak (Late Childhood) yaitu rentang usia 9-12 tahun. Masa ini merupakan periode lanjutan dari perkembangan sebelumnya. Ditandai dengan kematangan berbagai aspek psikologisnya, terutama perkembangan kognitif dan intelektualnya. Anak pada masa late childhood sudah mampu berfikir secara logis dan rasional. Sedangkan dari segi perkembangan fisiknya anak seusia ini sudah mampu mengerjakan keterampilan-keterampilan yang menggunakan kemampuan motoriknya. Dengan kata lain anak-anak pada masa ini lebih menekankan pada proses kegiatan belajar serta berbuat sesuatu.

Ada pula yang menggabungkan kedua periode ini menjadi satu yang dikenal dengan masa anak usia sekolah (dasar) hal ini berdasarkan pada usia 6 tahun dimana anak mulai masuk sekolah dasar dan usia 12 tahun dimana anak biasanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya.

Secara psikologis pada masa ini anak akan mengalami beberapa perkembangan, sehingga dalam proses pendidikan hendaknya para orang tua/pendidikan mempelajari perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada anak-anak sehingga dapat menentukan pendekatan-pendekatan pendidikan yang hendaknya dilakukan. Untuk itu kiranya dalam ini akan coba dijawab sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

## PEMBAHASAN

### 1. Ciri-ciri Masa Anak Usia Sekolah (Dasar)

Hurlock (1991:146) mengemukakan tiga perspektif yang menguraikan ciri-ciri masa anak usia sekolah. Ketiga perspektif tersebut berasal dari orang tua, ahli pendidikan dan ahli psikologi, masing-masing perspektif menitikberatkan pada faktor yang berbeda.

### (1) Perspektif orang tua

Bagi orang tua masa anak usia sekolah adalah *usia yang menyulitkan* yakni suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Selain itu orang tua juga memandang masa anak usia sekolah sebagai *usia tidak rapi* yakni suatu masa dimana anak cenderung tidak mempedulikan dan ceroboh dalam penampilan dan kamarnya sangat berantakan. Pola perilaku anak juga cenderung berubah mengikuti pola perilaku yang berasal dari hubungannya dengan teman-teman diluar rumah. Pola perilaku yang berubah ini tidak jarang membuat banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota. Dari hal ini orang tua mencirikan masa usia anak sekolah ini sebagai *usia bertengkar*.

### (2) Perspektif ahli pendidikan

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa anak usia 6 tahun merupakan awal bagi dirinya untuk mengikuti sekolah dasar maka para ahli pendidikan memandang periode ini sebagai *usia sekolah dasar*. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari pelbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Berkaitan dengan masa usia sekolah para ahli pendidikan juga memandang periode ini sebagai *periode kritis* dalam dorongan berprestasi yakni suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.

### (3) Perspektif ahli psikologi

Para ahli psikologi menitik beratkan pada pola perilaku yang ditampilkan oleh anak pada usia sekolah, mereka memandang periode ini sebagai *usia berkelompok* yakni suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Sebagai konsekuensinya anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologi untuk menyebut periode ini sebagai *usia penyesuaian diri*.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas anak usia akhir masa sekolah (10-12 tahun) yang tidak mendapatkan rintangan-rintangan oleh kritik atau cemoohan orang dewasa atau orang-orang lain akan mengarahkan tenaga kedalam kegiatan-kegiatan kreatif, maka ahli psikologi menamakan masa akhir anak usia sekolah sebagai *usia kreatif*, yaitu masa dalam rentang kehidupan yang akan menentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal.

Anak usia akhir masa sekolah juga masih diidentikkan dengan *usia bermain*, bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain. Sebagaimana diketahui bersama anak tidak lagi memiliki waktu luang untuk bermain karena mereka harus sekolah. Istilah usia bermain diberikan dengan pertimbangan terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Dengan demikian periode ini disebut sebagai usia bermain karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

## 2. Perubahan Pola Emosi Anak Usia Sekolah

Terdapat perbedaan antara pola emosi anak di awal usia sekolah dan di akhir usia sekolah. Perbedaan tersebut berkaitan dengan bentuk atau cara mengungkapkan emosi, serta jenis situasi yang dapat membangkitkan emosi (Hurlock, 1991:154).

Dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan anak belajar dari pengalamannya dan

mengetahui bagaimana anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosional. Seiring dengan pertumbuhan badannya anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu dan pelbagai ungkapan kasar. Ledakan amarah jarang terjadi karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam itu dianggap perilaku bayi.

Selain perubahan dalam cara mengungkapkan emosi yang dirasakan dalam dirinya, terdapat pula perubahan dalam jenis situasi yang dapat membangkitkan emosi anak. Anak akan merasa marah jika ia dihina dengan komentar yang dinilainya bersifat merendahkan.

Meningginya emosi pada anak usia sekolah dapat diakibatkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Karena penyesuaian diri pada setiap situasi baru selalu menyusahkan anak, meningginya emosi hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah. Setiap perubahan pada pola kehidupan anak juga akan membawa dampak pada meningginya emosi anak seperti keretakan keluarga akibat perceraian.

Keadaan emosi yang tidak tersalurkan akan menyebabkan keadaan yang tidak menyenangkan bagi anak, maka seringkali anak mencoba meredakan ini dengan sibuk bermain, dengan tertawa terbahak-bahak atau bahkan dengan menangis. Sekali cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan ini ditemukan yang disebut katarsis emosional, maka akan timbul cara baru bagi anak untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesuai dengan harapan sosial.

### 3. Perubahan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah

Seperti telah disebutkan diatas bahwa anak usia sekolah sering disebut sebagai usia kelompok. Hal ini ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman sebaya, meningkatnya keinginan kuat untuk diterima sebagai suatu anggota kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Harus dibedakan antara geng remaja dan geng anak-anak. Geng anak-anak memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- (a) Geng anak merupakan kelompok bermain yang dibentuk oleh anak-anak sendiri bukan oleh orang dewasa dan bertujuan untuk memperoleh kesenangan
- (b) Geng anak terdiri dari anak-anak yang populer dengan teman-teman sebaya
- (c) Untuk menjadi anggota geng anak harus diajak
- (d) Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama
- (e) Terdiri dari anak-anak yang usia dan tingkat perkembangannya sama dan mempunyai minat serta kemampuan yang sama
- (f) Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota, tetapi ini meningkat dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olah raga.
- (g) Geng anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku sosial buruk daripada anak perempuan
- (h) Kegiatan yang populer meliputi permainan dan olah raga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk berbicara atau makan bersama.
- (i) Geng mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa
- (j) Sebagai besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan, misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama
- (k) Pemimpin geng mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota kelompok lain (Hurlock, 1991:156).

Keanggotaan seorang anak pada sebuah kelompok membawa dampak pada perkembangan dirinya. Dampak positif yang ditimbulkan dikarenakan keikutsertaan anak dalam sebuah kelompok adalah membantu proses sosialisasi anak, serta membantu anak dalam mengembangkan pola-pola penyesuaian diri dan pola perilakunya. Terdapat beberapa peningkatan sosialisasi

melalui keanggotaan kelompok, yakni (a) Belajar bebas dari orang dewasa, (b) Belajar kepada kelompok, (c) Belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, (d) Belajar bermain dan berolah raga, (e) Belajar turut berbagi rasa dengan orang yang dianiaya, (f) Belajar bersikap sportif, (g) Belajar menerima dan melaksanakan tanggungjawab, (h) Belajar bersaing dengan orang lain, (i) Belajar sosial yang baik, (j) Belajar bekerja sama.

Sedang dampak negatif yang mungkin akan muncul selama anak menjadi anggota dari suatu kelompok antara lain adalah :

*Pertama* menjadi anggota geng seringkali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gengnya, sehingga ia tidak sempat untuk melakukan tugas-tugas rumah atau tanggungjawab keluarga. Jika orang tua melarangnya maka akan timbul pertengkaran yang akan mengakibatkan lemahnya ikatan emosional antara anak dan orang tua.

*Kedua*, permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas, meskipun ada beberapa anak laki-laki yang menyukai persahabatan dengan perempuan, tapi takut menimbulkan sikap yang tidak menyenangkan dari gengnya.

*Ketiga*, kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda. Pola prasangka ini akan berkembang lebih lanjut menjadi diskriminasi dan penolakan untuk berhubungan dengan anak yang berbeda dengan dirinya.

*Keempat* adalah menyangkut cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota geng, mereka seringkali bersikap tidak baik terhadap anak-anak yang tidak dianggap sebagai anggota geng.

#### 4. Perubahan Minat, Kegiatan Bermain dan Hiburan

Karena anak sudah sekolah dan mempunyai pekerjaan rumah, waktu untuk bermain lebih sedikit dibandingkan dengan ketika ia masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Selama bermain anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkan untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak. Namun dengan bertambahnya pekerjaan rumah dan tugas-tugas rumah sebagian anak menjadi kurang aktif dalam bermain, sementara hiburan seperti film, radio, televisi dan bacaan menjadi semakin populer (Hurlock, 1991: 159).

Beberapa macam bentuk permainan yang dikembangkan oleh anak usia sekolah antara lain adalah :

- (1) Bermain konstruktif.  
Membuat sesuatu dengan tujuan untuk bersenang-senang tanpa memikirkan manfaatnya merupakan bentuk permainan yang paling populer. Anak laki-laki lebih banyak membuat sesuatu dari kayu sedangkan anak perempuan menyukai permainan yang sifatnya lebih halus, seperti melukis, membuat perhiasan dan sebagainya. Sebagian anak akan menampakkan bakatnya dalam bidang tertentu seperti dalam melukis atau menyanyi pada usia sekolah ini.
- (2) Menjelajah.  
Untuk memuaskan keinginannya anak akan berusaha untuk menjelajahi lingkungan yang baru. Populernya kegiatan menjelajah sebagai kegiatan bermain menjadi kegiatan rekreasi dalam kelompok-kelompok yang telah terorganisir, seperti Pramuka dan sebagainya.
- (3) Mengumpulkan  
Mengoleksi sebagai salah satu bentuk bermain yang dimaksudkan untuk meningkatkan gengsi diantara teman-temannya serta memberikan kesenangan bagi kolektor. Sebagian anak yang sudah besar akan mengatur benda-benda koleksinya dengan cara lebih sistematis sehingga lebih mudah untuk diperlihatkan kepada teman-temannya.

(4) Permainan dan olahraga

Pada anak usia sekolah permainan akan meningkat tidak hanya bersifat kegembiraan saja, melainkan sudah bersifat persaingan dengan pokok perhatian pada keterampilan dan keunggulan.

Apabila anak tidak sedang bersama kelompoknya seperti pada malam hari atau bila anak baru sembuh dari sakit ia akan meluangkan waktunya dengan menghibur dirinya sendiri. Hiburan yang paling populer di usia sekolah, antara lain adalah

(a) Membaca.

Anak yang lebih besar lebih menyukai buku dan majalah anak-anak yang menekankan kisah-kisah petualangan dan dimana ia dapat membaca tentang tokoh pahlawan sebagai tokoh identifikasi diri.

(b) Buku komik.

Terlepas dari tingkat kecerdasan, hampir semua anak menyenangi buku komik, baik yang bersifat lelucon atau petualangan. Buku komik menarik karena menyenangkan, menggairahkan, mudah dibaca dan merangsang imajinasi anak.

(c) Film.

Menonton film merupakan salah satu kegiatan kelompok yang digemari, meskipun beberapa anak pergi sendiri ke bioskop atau dengan anggota keluarga. Ia gemar film-film kartun, kisah-kisah petualangan dan film-film tentang binatang.

(d) Radio dan televisi.

Televisi lebih populer dibandingkan dengan radio. Mereka senang pertunjukkan kartun dan acara-acara lain yang diperuntukkan bagi tingkat usianya disamping acara-acara untuk dewasa. Lefler mengatakan "televisi bukan hanya merupakan hiburan bagi anak-anak tetapi juga sosialisasi yang penting"

(e) Melamun dan berkhayal.

Anak yang kesepian di rumah dan mempunyai sedikit teman bermain sering menghibur diri sendiri dengan melamun.

## 5. Perubahan Sikap dan Perilaku Moral

Menurut Piaget, usia lima sampai duabelas tahun konsep anak tentang keadilan telah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah, anak mulai mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Anak yang lebih besar mulai menyadari bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan karena itu berbohong tidak selalu buruk.

Anak memperoleh apa yang disebut sebagai kode moral, yang merupakan rumusan-rumusan nilai dan norma yang diharapkan ada pada dirinya. Pada usia anak kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok dimana anak mengidentifikasi diri. Hal ini tidak berarti anak meninggalkan kode moral dari orang tua, melainkan jika anak harus memilih, maka ia akan memilih untuk mengikuti standar-standar gengnya sebagai sarana untuk mempertahankan statusnya dalam geng. Seiring dengan perkembangannya kode moral anak akan berangsur-angsur mendekati kode moral orang dewasa. Dengan demikian perilakunya semakin sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan oleh orang dewasa.

## 6. Pelanggaran Umum pada Anak Usia Sekolah

Dengan bertambahnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah maupun di sekolah. Sebagian anak melanggar peraturan di rumah karena ia ingin menegakkan kemandiriannya dan sebagian anak menganggap peraturan rumah tidak adil bagi dirinya, terutama jika terdapat peraturan yang berbeda di dalam gengnya dengan peraturan di rumahnya.

Meningkatnya pelanggaran di sekolah dapat di akibatkan karena anak tidak menyukai gurunya, atau karena ada beberapa mata pelajaran yang dianggapnya membosankan.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang timbul pada masa usia sekolah, yaitu :

- (1) Di rumah : a) berkelahi dengan saudara-saudara, (b) merusak milik saudaranya (c) bersikap kasar kepada saudara yang dewasa, (d) malas melakukan kegiatan rutin, (e) melalaikan tanggung jawab, (f) berbohong, (g) tidak berterus terang, (h) mencuri milik saudaranya, (i) sengaja menumpahkan sesuatu
- (2) Di sekolah : (a) mencuri, (b) menipu, (c) berbohong, (d) menggunakan kata-kata yang kasar atau kotor, (e) merusak milik sekolah, (f) membolos, (g) mengganggu anak-anak lain dengan mengejek, menggertak dan menciptakan gangguan, (h) berbisik-bisik, melucu atau membuat gaduh di kelas, (i) berkelahi dengan teman sekelas, (j) minum obat-obatan terlarang

### **7. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Moral**

Disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral. Meskipun anak memerlukan disiplin, disiplin merupakan masalah yang serius bagi anak. Penggunaan secara kontinyu tehnik-tehnik disiplin yang ternyata efektif ketika anak masih kecil, cenderung menyebabkan kebencian bagi anak yang sudah agak besar. Kalau disiplin dibutuhkan dalam perkembangan, haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sudah seharusnya orang tua memahami teknik-teknik penerapan disiplin yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berikut ini adalah uraian esensi dari penerapan disiplin kepada anak.

- (a) bantuan dalam menjelaskan kode moral

Dalam kasus anak yang lebih besar, pengajaran mengenai benar dan salah seyogyanya menekankan alasan mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola lain tidak diterima, dan seyogyanya diarahkan untuk menolong anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih luas dan abstrak.

- (b) ganjaran (reward)

Ganjaran atau hadiah seperti pujian atau perlakuan khusus dapat diberikan untuk alasan keberhasilan anak mengatasi situasi yang sulit atau sebab sejenis lainnya. Hal ini akan mempunyai nilai pendidikan yang kuat jika pujian dan perlakuan tersebut memberi arti pada anak bahwa ia bertindak benar, atau jika anak didorong untuk mengulang perbuatan yang baik. Yang perlu diperhatikan adalah bentuk atau jenis reward akan efektif apabila disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

- (c) hukuman (punishment)

Seperti ganjaran, hukuman selayaknya sesuai dengan perkembangan anak dan dilakukan secara adil, jika tidak hal ini dapat menimbulkan kebencian anak. Hukuman juga sebaiknya mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial di masa berikutnya.

- (d) konsistensi

Disiplin yang baik selalu konsisiten. Apa yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa pun harus benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang dan perbuatan yang benar juga harus mendapatkan ganjaran yang sama.

### **8. Perubahan dalam Hubungan Keluarga**

Penurunan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada bagian akhir masa bayi dan terus berlangsung melalui awal masa kanak-kanak, semakin menjadi ciri perkembangan anak dengan berjalannya masa usia sekolah. Banyak kondisi yang menyebabkan hal ini, diantaranya :

- (a) Sikap terhadap peran orang tua  
Orang tua yang kurang menyukai peran orang tua dan merasa bahwa waktu, usaha dan uang dihabiskan oleh anak, cenderung mempunyai hubungan yang buruk dengan anak-anaknya.
- (b) Harapan orang tua  
Pada saat anak masuk sekolah, banyak orang tua yang berpengharapan tinggi mengenai mutu tugas-tugas sekolah dan besarnya tanggung jawab anak di rumah.. Kalau anak gagal memenuhi harapan ini, orang tua sering mengkritik, memarahi dan menghukum.
- (c) Metode pelatihan anak  
Pelatihan anak yang otoriter, yang sering digunakan dalam keluarga besar, atau disiplin lunak yang terutama digunakan dalam keluarga-keluarga kecil, keduanya menimbulkan pertentangan dirumah dan menyebabkan kebencian pada anak. Disiplin yang demokratis biasanya menghasilkan hubungan keluarga yang baik.
- (d) Status sosial ekonomi  
Kalau anak merasa bahwa rumah dan miliknya lebih buruk daripada rumah dan benda-benda milik teman-temannya, anak sering menyalahkan orang tua dan orang tua cenderung membenci hal itu.
- (e) Pekerjaan orang tua  
Pandangan mengenai pekerjaan ayah mempengaruhi perasaan anak. Kalau ibu bekerja diluar rumah, sikap anak terhadap ibu diwarnai oleh pandangan teman-teman mengenai wanita yang bekerja diluar rumah dan oleh banyaknya beban tanggungjawab yang harus dilakukan di rumah.
- (f) Perubahan sikap kepada orang tua  
Dari pengalaman hubungan dengan orang tua, teman serta dari informasi yang dibaca atau dilihat anak di televisi atau film-film, anak membentuk konsep tentang ayah dan ibu yang ideal. Kalau orang tuanya tidak sesuai dengan idealnya, anak cenderung bersikap kritis dan membandingkan orang tuanya dengan orang tua teman-temannya.
- (g) Pertentangan antara saudara  
Anak yang lebih besar sering mengkritik penampilan dan perilaku adiknya yang sebaliknya senang menggoda dan memerintah adik yang lebih muda lagi. Bila orang berusaha menghentikan hal ini, mereka dianggap pilih kasih. Anak-anak kemudian bersatu menghadapi orang tua dan saudara yang dianggap merupakan kesayangan orang tua.
- (h) Perubahan sikap kepada sanak saudara  
Anak yang lebih besar tidak senang lagi dengan sanak saudaranya seperti ketika ia masih kecil dan cenderung menganggap mereka “terlalu tua” atau “terlalu memerintah”. Kalau anak diharapkan hadir dalam pertemuan keluarga, ia sering menentang dan mengatakan bahwa pertemuan itu “membosankan”. Sanak keluarga membenci sikap ini dan memarahi anak.
- (i) Orang tua tiri  
Anak yang masih ingat orang tua kandung yang tidak ada lagi bersamanya di rumah, biasanya membenci orang tua tiri dan memperhatikannya dengan bersifat kritis, negativistis dan perilaku yang sulit. Hal ini menimbulkan pertentangan di rumah.

## 9 Pengaruh Hubungan terhadap Perkembang Anak

Pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai aspek kehidupan anak. Yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan harmonis menimbulkan dorongan untuk berprestasi sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberikan efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.

*Kedua*, hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian anak di luar rumah lebih baik daripada hubungan keluarga yang tegang.

*Ketiga*, peran yang dimainkan dirumah menentukan pola peran di luar rumah, karena peran yang harus dilakukan di rumah dan jenis hubungan dengan kakak-adik membentuk dasar bagi hubungannya dengan teman-temannya di luar rumah. Selanjutnya hal ini mempengaruhi pola perilaku anak-anak terhadap teman-teman mereka.

*Keempat*, jenis metode pelatihan anak yang diterapkan dirumah mempengaruhi peran anak. Kalau digunakan metode otoriter, anak belajar menjadi pengikut, seringkali menjadi pengikut yang tidak puas seperti hubungannya dengan orang tua. Pelatihan demokratis mendorong perkembangannya kemampuan memimpin.

*Kelima*, pelatihan di rumah mempengaruhi penggolongan peran seks. Stereotip peran seks yang dipelajari dan bagaimana anak belajar melakukannya di luar rumah sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang diperoleh.

*Keenam*, cita-cita dan prestasi anak diberbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Anak pertama dan anak tunggal biasanya lebih ditekankan untuk berprestasi daripada anak yang lahir kemudian. Dan anak lebih banyak dibantu dan didorong untuk mencapai tujuan yang ditetapkan orang tua sendiri.

*Ketujuh*, apakah anak akan menjadi kreatif atau bersikap konformis dalam perilaku sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang diberikan di rumah. Metode pelatihan anak yang demokratis mendorong kreatifitas, sedangkan metode otoriter mendorong sikap konformis.

*Kedelapan*, hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Pandangan anak-anak tentang mereka sendiri merupakan anggota-anggota keluarga.

## PENUTUP

Dari berbagai bahasan di atas dapat dinyatakan bahwa keluarga sangat berkepentingan untuk memahami dan menyadari perkembangan dan perubahan-perubahan yang akan dialami oleh anak-anak terutama di usia sekolah dasar. Dengan memahami kondisi-kondisi tersebut diharapkan keluarga dapat menentukan pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan dengan menciptakan situasi-situasi yang kondusif bagi putra-putranya agar dapat melewati usia ini dengan baik, karena sebagaimana sering kita dengar bahwa pola pendidikan bagi anak di sekolah dasar akan menentukan cara belajar siswa ditingkat selanjutnya, begitu pula karakter yang terbentuk pada usia ini juga mempengaruhi karakter seseorang dimasa depannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir (Editor), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (terj), Erlangga, Jakarta, 1991
- M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- Mahjubah, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, CV. Firdaus, Jakarta, 1993.